



HUBUNGAN SELF CARE DAN KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2 PADA PASIEN RAWAT JALAN RUMAH SAKIT ADVENT BANDUNG

Ably Eunike Grace Sianturi¹, Jeanny Rantung²

^{1,2} Sarjana Keperawatan, Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia
graceablysianturi@gmail.com, jeannyrantung@unai.edu

Abstrak

Diabetes mellitus (DM) adalah kelompok penyakit metabolism yang ditandai oleh tingginya kadar glukosa dalam darah, yang disebabkan oleh gangguan dalam sekresi insulin, atau kombinasi dari keduanya. DM merupakan masalah metabolisme yang terjadi akibat kekurangan hormon insulin, yang mengakibatkan peningkatan kadar glukosa dalam darah (hiperglikemia). Penurunan sekresi insulin oleh sel-sel beta pankreas menjadi penyebab utama terjadinya gangguan dalam pengeluaran insulin, yang dapat mengakibatkan resistensi insulin atau kombinasi dari kedua kondisi tersebut. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi, dengan populasi yang terdiri dari pasien rawat jalan penderita diabetes mellitus tipe 2 di Rumah Sakit Advent Bandung. Sampel diambil melalui metode purposive sampling, dan variabel yang diteliti mencakup *self-care* serta kualitas hidup. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *SDSCA* dan *DQOL*, sementara analisis data dilakukan dengan pendekatan univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 64,4 tahun, dengan 63,6% tidak mengalami komplikasi. Rata-rata penghasilan responden mencapai Rp. 3.800.000, dan lama menderita diabetes rata-rata 5,5 tahun. Rata-rata *self-care* responden adalah 4,5 hari per minggu, sedangkan kualitas hidup mencapai 4,3, menunjukkan tingkat kepuasan yang baik. Namun, analisis bivariat dengan uji Spearman Rho menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara *self-care* dan kualitas hidup ($Sig = 0,293$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun *self-care* penting, faktor lain seperti kondisi psikologis dan komplikasi kesehatan juga perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes.

Kata Kunci: Diabetes Melitus tipe 2, kualitas hidup, perawatan diri

Abstract

Diabetes mellitus (DM) is a group of metabolic diseases characterized by high blood glucose levels, caused by disorders in insulin secretion, or a combination of both. DM is a metabolic problem that occurs due to a deficiency of the hormone insulin, which results in increased blood glucose levels (hyperglycemia). Decreased insulin secretion by pancreatic beta cells is the main cause of disorders in insulin secretion, which can result in insulin resistance or a combination of both conditions. This study used a descriptive correlation design, with a population consisting of outpatients with type 2 diabetes mellitus at the Adventist Hospital in Bandung. Samples were taken using a purposive sampling method, and the variables studied included self-care and quality of life. Data collection was carried out using the SDSCA and DQOL questionnaires, while data analysis was carried out using univariate and bivariate approaches. The results showed that the average age of respondents was 64.4 years, with 63.6% having no complications. The average income of respondents reached IDR 3,800,000, and the average duration of diabetes was 5.5 years. The average self-care of respondents was 4.5 days per week, while the quality of life reached 4.3, indicating a good level of satisfaction. However, bivariate analysis with the Spearman Rho test showed no significant relationship between self-care and quality of life ($Sig = 0.293$). This study concluded that although self-care is important, other factors such as psychological conditions and health complications also need to be considered in improving the quality of life of people with diabetes.

Keywords: content, formatting, article.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : Jl.Kolonel Masturi
Email : jeannyrantung@unai.edu
Phone : 081223677002

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit kronis yang sangat kompleks, yang tidak hanya memengaruhi sistem metabolisme tubuh tetapi juga berdampak luas terhadap aspek psikososial dan kualitas hidup penderitanya. Penyakit ini ditandai oleh tingginya kadar glukosa dalam darah (hiperglikemia) (Melani Luther, Yusran Haskas, 2023). hiperglikemi disebabkan oleh gangguan dalam sekresi insulin, resistensi terhadap insulin, atau keduanya Menurut data terbaru dari WHO, DM telah menjangkiti lebih dari 422 juta penduduk secara global dan menduduki posisi keempat sebagai penyakit degeneratif yang paling banyak diteliti di berbagai negara. Indonesia, sebagai negara dengan beban penyakit yang tinggi, menempati peringkat kelima jumlah penderita DM terbanyak di dunia (Suzana et al., 2022).

Secara nasional, prevalensi DM terus mengalami peningkatan. Di Provinsi Jawa Barat, jumlah penderita bahkan mencapai angka 52,5 juta kasus, dengan prevalensi prediabetes sebesar 1,74%. Kota Bandung sebagai salah satu wilayah urban utama menunjukkan angka kejadian yang signifikan, namun cakupan pelayanan kesehatannya belum sepenuhnya

merata. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2021, hanya 92,8% pasien yang mendapatkan pelayanan sesuai standar, menunjukkan masih terdapat celah dalam sistem pelayanan kesehatan bagi penderita DM (Melinda, 2024). Masalah utama yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah bagaimana kualitas hidup penderita DM tipe 2 dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam melakukan perawatan diri (*self-care*). *Self-care* merupakan pendekatan yang penting dalam manajemen DM jangka panjang karena membantu pasien dalam menjaga kestabilan kadar glukosa darah, mencegah komplikasi, dan meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap penyakit. Teori *Self-Care* dari Dorothea Orem menjadi landasan dalam pendekatan keperawatan terhadap pasien DM, yang mengedepankan pentingnya keterlibatan aktif pasien dalam pengelolaan penyakitnya sendiri (Muflihatn et al., 2024).

Namun demikian, meskipun penderita melakukan perawatan diri secara konsisten, hal tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas hidup. Faktor-faktor lain seperti usia lanjut, status psikologis, komplikasi medis, serta dukungan sosial juga turut memengaruhi persepsi dan kenyataan atas kualitas hidup pasien (Kendek et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara praktik perawatan diri dengan tingkat kualitas hidup penderita DM tipe 2, khususnya pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Advent Bandung.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara self-care yang dilakukan pasien dan kualitas hidup yang mereka rasakan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan instrumen yang telah *tervalidasi* (*SDSCA* dan *DQOL*), penelitian ini berupaya memberikan kontribusi empiris dalam memahami dimensi non-medis dari manajemen penyakit kronis seperti DM.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang mengkaji hubungan antara self-care dan kualitas hidup pasien diabetes mellitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan dengan melibatkan 30 responden. Analisis yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik self-care dan kualitas hidup pasien diabetes mellitus di Rumah Sakit Medan (Saragih et al., 2022).

Secara teoritik, kualitas hidup mencerminkan tingkat kesejahteraan subjektif seseorang yang meliputi aspek fisik, emosional, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks DM, kualitas hidup dapat menjadi indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan program manajemen penyakit, termasuk efektivitas edukasi kesehatan, kepatuhan terhadap terapi, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, membangun pemahaman yang komprehensif tentang determinan kualitas hidup, termasuk self-care, menjadi bagian penting dari pendekatan pelayanan kesehatan holistik.

Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur ilmiah terkait diabetes mellitus, tetapi juga memberikan masukan praktis bagi penyedia layanan kesehatan dalam merancang intervensi yang tidak hanya menekankan pada aspek klinis, tetapi juga memperhatikan dimensi psikososial dan perilaku pasien. Dengan demikian, pendekatan yang bersifat integratif diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup penderita DM secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan metode purposive sampling dalam pemilihan partisipan. Sebanyak 44 orang pasien yang menjalani perawatan rawat jalan dengan diagnosis diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Advent Bandung dijadikan subjek penelitian, setelah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk mengumpulkan data, digunakan dua jenis kuesioner yang dirancang khusus: satu dengan 15 butir pertanyaan untuk mengevaluasi tingkat self-care pasien, dan satu lagi berisi 36 pertanyaan yang ditujukan untuk menilai persepsi mereka terhadap kualitas hidup. Penilaian reliabilitas kuesioner dilakukan menggunakan analisis Cronbach's Alpha,

yang menunjukkan nilai 0.87, menandakan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang baik.

Prosedur pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan persetujuan etik dari komite etik Rumah Sakit Advent Bandung. Semua responden diberikan informasi mengenai tujuan penelitian dan hak-hak mereka, serta diminta untuk menandatangani formulir persetujuan. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan program SPSS versi 20 untuk menghitung koefisien korelasi antara self-care dan kualitas hidup dengan menggunakan analisis Spearman rho. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Advent Bandung, dengan fokus pada pasien diabetes melitus tipe 2. Penelitian kualitatif tidak diterapkan dalam studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data karakteristik dan distribusi demografi responden pada penelitian ini yaitu usia, penghasilan, lama menderita DM, jenis kelamin, tingkat pendidikan, komplikasi.

Tabel 1. Distribusi Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-Laki	18	40.9
	Perempuan	26	59.1
Tingkat Pendidikan	SD dan SMP	11	25.0
	SLTA/SMA	17	38.6
	Perguruan Tinggi/Akademi	16	36.4
Komplikasi	Tidak ada komplikasi	28	63.6
	Ada komplikasi	16	36.4

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 diatas, yang berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi sebanyak 26 orang (59,1%), diikuti laki-laki sebanyak 18 orang (40.9%). Selanjutnya untuk tingkat Pendidikan, SD dan SMP sebanyak 11 orang (25.0%), SLTA/SMA sebanyak 17 orang (38,6%) dan perguruan tinggi/Akademi sebanyak 16 orang (36.4%). Responden yang tidak mengalami komplikasi sebanyak 28 orang (63.6%) dan responden yang mengalami lebih dari satu macam komplikasi ada 16 orang (36.4%).

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Self-care

Variabel	Mean	Median	SD	95% CI	
				Min-Max	4.3-4.6
Self-Care					
Pengaturan diet	3.8	4.2	0.8	2-5	3.6-4.1
Melakukan olahraga	2.1	2.0	1.5	0-7	1.7-2.6
Pemeriksaan glukosa darah	1.6	1.5	0.6	1-4	1.4-1.8
Penggunaan medikasi	6.2	7.0	2.1	0-7	5.5-6.8
Perawatan kaki	6.9	7.00	0.8	0-7	6.9-7.0
Kualitas Hidup					
Kepuasan Penatalaksanaan	3.9	4.0	0.5	3-5	3.8-4.1
Dampak penatalaksanaan	4.7	4.9	0.5	2-5	4.6-4.9

Pada tabel 2, rata-rata responden melakukan self-care sebanyak 4.5 hari dalam seminggu, dengan interval 95% antara 4.3 hingga 4.6 hari. Self-care terendah adalah 3 hari dan tertinggi 5 hari, dengan standar deviasi 0.4 hari. Rata-rata pengaturan diet adalah 3.8 hari, dengan interval 95% antara 3.6 hingga 4.1 hari, di mana pengaturan diet terendah 2 hari dan tertinggi 5 hari, dengan standar deviasi 0.8 hari. Rata-rata olahraga adalah 2.1 hari, dengan interval 95% antara 1.7 hingga 2.6 hari; olahraga terendah 0 hari dan tertinggi 7 hari, dengan standar deviasi 1.5 hari. Untuk pemeriksaan kadar glukosa darah, rata-rata adalah 1.6 hari, dengan interval 95% antara 1.4 hingga 1.8 hari, di mana pemeriksaan terendah 1 hari dan tertinggi 7 hari, dengan standar deviasi 0.6 hari. Rata-rata penggunaan medikasi adalah 6.2 hari, dengan interval 95% antara 5.5 hingga 6.8 hari; penggunaan terendah 0 hari dan tertinggi 7 hari, dengan standar deviasi 2.1 hari. Rata-rata perawatan kaki adalah 6.9 hari, dengan interval 95% antara 6.9 hingga 7 hari, di mana perawatan kaki tertinggi adalah 7 hari, dengan standar deviasi 0.8 hari. Berdasarkan kualitas hidup, rata-rata adalah 4.3, menunjukkan responden merasa puas dengan penatalaksanaan diabetes melitus (rata-rata 3.9). Interval 95% menunjukkan kepuasan terhadap kualitas hidup, dengan nilai terendah 4.3 dan tertinggi 4.2.

Tabel 3. Hubungan Self-care dan Kualitas Hidup penderita DM

Variabel	p-value	Keeratan	Interpretasi
Hubungan			
<i>Self-care</i>	0.000	0.162	Keeratan
Hubungan Lemah			
Kualitas hidup			

Berdasarkan hasil uji analisis yang digunakan menggunakan uji korelasi Spearman Rho, nilai Sig (2-tailed) yaitu $0.293 > 0.05$ yang artinya tidak ada hubungan antara self-care dan kualitas hidup pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Pada pasien

rawat jalan Rumah Sakit Advent Bandung. Untuk tingkat hubungan antara kedua variabel yaitu 0.162 yaitu hubungan yang sangat lemah. Untuk melihat hubungan kedua variabel tersebut yaitu hubungan positif.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan umur di dapatkan usia pasien DM rawat jalan rata-rata 64 tahun. Ini menunjukkan bahwa individu berusia di atas 45 tahun cenderung lebih mampu menerapkan praktik *self-care* dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini berkontribusi pada pembentukan pola hidup sehat yang berperan penting dalam mencegah, mengendalikan, dan mengelola diabetes melitus, sehingga dapat menurunkan risiko komplikasi serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. yang menyatakan bahwa prevalensi DM meningkat seiring bertambahnya usia, terutama pada kelompok lansia. Meskipun lansia memiliki keterbatasan fisik yang dapat menghambat aktivitas tertentu, mereka tetap dituntut untuk menjalankan perawatan diri secara konsisten. Selain itu, faktor usia juga memengaruhi kemampuan kognitif seseorang dalam memahami informasi kesehatan, yang secara langsung berdampak pada efektivitas pelaksanaan *self-care* (Sudyasih & Asnindari, 2021).

Berdasarkan hasil uji analisis korelasi menggunakan uji Spearman rho tidak ada hubungan antara Self-care dengan kualitas hidup pada pasien rawat Jalan Rumah Sakit Advent Bandung. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardilla Maya, et al (2022) dengan hasil Sig (2-tailed) $0.323 > 0.05$. *Self care* pada pasien diabetes mellitus (DM) tidak selalu berhubungan langsung dengan kualitas hidup karena beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut. Salah satu alasan utama adalah adanya faktor psikologis seperti depresi dan kecemasan yang dapat mengganggu persepsi pasien terhadap kualitas hidupnya meskipun mereka sudah melakukan *self care* dengan baik. Kondisi psikologis ini bisa membuat pasien merasa tidak puas atau tidak bahagia sehingga kualitas hidupnya tetap rendah walaupun pengelolaan penyakitnya sudah optimal. Selain itu, komplikasi kronis yang dialami pasien DM juga dapat membatasi kemampuan mereka menjalankan aktivitas sehari-hari dan *self care* secara maksimal, sehingga kualitas hidup tetap terpengaruh negatif meskipun pasien berusaha melakukan perawatan diri. Faktor lain seperti jenis kelamin, lama menderita DM, dan tingkat pendidikan juga dapat memoderasi hubungan antara *self care* dan kualitas hidup.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita Nora (2018) dengan hasil ada hubungan yang signifikan antara Self-care dengan kualitas hidup pasien DM. Responden yang memiliki kualitas hidup yang kurang disebabkan karena beberapa responden masih memiliki keterbatasan pengetahuan tentang penyakit yang dia alami. Hal ini di dukung oleh faktor Pendidikan yang masih rendah dan sangat kurang sehingga kurang memahami mencapai kualitas hidup yang baik dan pengobatannya. *Self-care* memegang peran penting dalam manajemen DM, terutama dalam mencegah terjadinya komplikasi diabetes, namun hal ini harus didukung oleh pengetahuan yang baik sehingga penerapan *Self-care* dapat berjalan dengan baik. *Self-care* dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang yang sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan/depresi, perilaku terhadap sakit, lama penyakit yang diderita, dan faktor ekonomi. *Self-care* yang berkelanjutan pada dasarnya dapat membentuk cara hidup seseorang dalam mencegah, mengenai dan mengelola penyakit yang diderita.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien rawat jalan penderita diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Advent Bandung menunjukkan tingkat *self-care* yang tergolong baik. Hal ini tercermin dari konsistensi mereka dalam menjalankan berbagai aktivitas perawatan diri, seperti pengaturan asupan makanan, rutinitas olahraga, pemantauan kadar glukosa darah, penggunaan obat sesuai anjuran medis, serta perawatan kaki yang tepat.

Namun demikian, meskipun skor rata-rata kualitas hidup para responden berada pada kategori tinggi, hasil analisis statistik menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna secara signifikan antara tingkat *self-care* dan kualitas hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perilaku perawatan diri diterapkan dengan baik, kualitas hidup tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kondisi psikologis, komplikasi penyakit, dan dukungan sosial. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik dan multidimensional diperlukan dalam upaya meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2.

Rekomendasi bagi institusi kesehatan adalah untuk mengembangkan program edukasi dan monitoring berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan sosial pasien. Penelitian lanjutan dengan distribusi sampel yang lebih besar dan beragam juga disarankan agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika antara *self-care* dan kualitas hidup. Kesimpulan menjawab masalah dan tujuan penelitian. Menggambarkan kesimpulan, demarkasi luas, dan munculnya teori baru yang

mapan lebih bermakna daripada kesimpulan dangkal.

DAFTAR PUSTAKA

- Chloranya, S. (2020). ANALISIS PENERAPAN TEORI SELF CARE DOROTHEA OREM PADA Tn.S DENGAN DIABETES MELITUS TIPE 2. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 16(1), 104. <https://doi.org/10.26630/jkep.v16i1.1858>
- Hartono. (2024). Hubungan Self Management Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di RS PMI Kota Bogor Pada Tahun 2023. *HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN, LAMA MENDERITA SAKIT DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN 5 PILAR PENATALAKSANAAN DIABETES MELLITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI DURIAN KABUPATEN KBU RAYA KALIMANTAN BARAT*, 9(1), 49–64.<https://doi.org/10.57213/jrikuf.v2i2.228>
- Kendek, K., Haskas, Y., Arna Abrar, E., Tinggi, S., Kesehatan, I., Hasanuddin, N., Perintis, J., Viii, K., Makassar, K., & Sejarah, I. A. (2023). Hubungan Self Care Dengan Quality Of Life Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 18(1), 2302–2531. <https://doi.org/10.02.2023>
- Luthfa, I., & Fadhilah, N. (2019). Self Management Menentukan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Endurance*, 4(2), 402. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.4026>
- Melani Luther, Yusran Haskas, E. K. (2023). Hubungan Self Care Dengan Quality of Life Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* & ..., 3(4), 17–23.
- Melinda, F. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Journal of Nursing Practice and Education*, 5(1), 33–34. <https://doi.org/10.30591/pjif.v13i1.6033>
- Muflihatun, S. K., Astuti, Z., Milkhatun, M., Halimah, N., & Nugroho, P. S. (2024). Hubungan Perawatan Diri (Self Care) dengan Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 1–6.<https://doi.org/10.52022/jikm.v16i1.4896>
- Nisa, H., & Kurniawati, P. (2022). Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Dan Faktor Determinannya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 6(1), 72–83. <https://doi.org/10.33086/mtpbj.v6i1.3438>
- Saragih, H., Sari Dewi Simanullang, M., & Florentina Br Karo, L. (2022). Hubungan Self- Care Dengan Kualitas Hidup Penderita DM Tipe II. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 8(2), 147–154.
- Sarie, Dr. F., I Nyoman Tri Sutaguna, S.ST.Par., M.Par Dr. I Putu Suiraoka, S.ST., M.Kes Darwin Damanik, S.E., M.SE Gusnita Efrina, M. P., Rahmahidayati Sari, M.Pd Ayu Rahma Nengsi, M.Pd Fadli Agus Triansyah, S. P., & Dr. Ir. Talitha Wenifrida Massenga, M. Si. (2021). Metodologi Penelitian: Metodologi penelitian Skripsi. In *Yayasan Cendikia Mulia Mandiri* (Issue c).
- Saripah, I. (2024). Edukasi Perilaku ABC (Antecedents, Behaviour, Consequences) Efektif Dalam Meningkatkan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus ABC Behavioral Education (Antecedents, Behavior, Consequences) is Effective in Increasing Diet Compliance Diabetes Mellitus Patients. *JACOM: Journal of Community Empowerment*, 2(1), 33–42.
- Sud�asyih, T., & Asnindari, L. N. (2021). HUBUNGAN USIA DENGAN SELFCARE PADA PASIEN PENDAHULUAN Prevalensi Diabetes Mellitus (DM) menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun . Data dari World Health Organization (WHO) didapatkan pada tahun 2000 , penderita DM di Indonesia sebanyak 8 , 4 juta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(1).
- Suzana, M., Nisma, F., & Syafilla, S. (2022). Hubungan Kadar Glukosa Darah Dengan Kadar Protein Pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 164–171. <https://doi.org/10.38165/jk.v13i2.309>